

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Grand Teori

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori Agensi terjadi karena adanya hubungan antara dua pihak yang terlibat dalam suatu kontrak atau perjanjian yaitu antara *prinsipal* (pihak yang memiliki kepentingan atau sumber daya) dan *agen* (pihak yang diberi wewenang untuk bertindak atas nama prinsipal). Teori agensi berfokus pada masalah yang timbul akibat adanya perbedaan kepentingan antara *prinsipal* dan *agen*, serta bagaimana cara untuk meminimalkan konflik atau masalah yang muncul (Jensen & Meckling, 1976).

Pentingnya informasi yang dirilis manajemen dalam membentuk keputusan investasi oleh pihak ketiga dan mempertahankan persepsi publik yang positif terhadap perusahaan disorot oleh teori keagenan. Untuk mencapai tujuan keuangan perusahaan, manajemen bertindak sebagai agen dan meminta persetujuan dari prinsipal. Prinsipal akan memberikan lebih banyak uang kepada manajemen jika mereka mencapai target. Dalam hubungan agen-prinsipal, hal ini menyebabkan ketidakseimbangan informasi dan mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan (Hayes & Gortemaker, 2014).

Ketika prinsipal dan agen (manajer) memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda tentang suatu subjek, situasi yang dikenal sebagai "asimetri informasi" terjadi. Prinsipal tidak memiliki tingkat pengetahuan yang sama tentang perusahaan seperti yang dimiliki manajer. Biaya keagenan merupakan akibat dari asimetri

informasi ini. Prinsipal mencoba memastikan bahwa keputusan manajemen selaras dengan tujuan mereka dengan meminimalkan asimetri informasi, yang menyebabkan biaya ini (Hayes & Gortemaker, 2014).

2.1.2 Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Seseorang melakukan kecurangan jika tindakan yang disengaja menyebabkan laporan keuangan yang telah diaudit mengandung salah saji material, menurut SAS No. 99 (2002). Pernyataan atau pengungkapan palsu, niat untuk menipu, kepercayaan yang sah, dan keberadaan korban merupakan unsur hukum yang harus ada agar suatu transaksi dianggap sebagai kecurangan (Marshall B. Romney, 2012).

ACFE (2016) memberikan deskripsi tentang pohon kecurangan di tempat kerja. ACFE mengklasifikasikan kecurangan menjadi tiga cabang utama dalam pohon ini: korupsi, kecurangan laporan keuangan, dan penyalahgunaan aset. Terdapat banyak subdivisi dalam tiga area utama ini: Pertama, ada kecurangan kas, yang merupakan contoh penyalahgunaan aset. Kedua, perbedaan antara stempel waktu transaksi yang tercatat dan aktual merupakan kecurangan laporan keuangan. Ketiga, penyuapan dan korupsi merupakan bentuk kolusi dengan pihak lain untuk mendapatkan keuntungan, menjadikannya bentuk kecurangan yang paling sulit dideteksi.

Laporan keuangan perusahaan mengungkapkan situasi keuangan yang akurat dan terkini (Kasmir, 2019). Dengan informasi yang disediakan oleh laporan keuangan, pembaca dapat membuat keputusan yang lebih tepat mengenai arus kas, kinerja, dan posisi entitas (PSAK 01, 2022). Publik, pemerintah, kreditor, dan pemilik bisnis dapat mengandalkan laporan ini. Menurut Fahmi (2017), laporan

keuangan memungkinkan bisnis membuat keputusan yang lebih baik dengan memberikan informasi tentang kondisi dan kinerja perusahaan.

Laporan keuangan merupakan sarana bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi kepada pihak yang berkepentingan, sehingga laporan keuangan harus terbebas dari kesalahan signifikan yang disebabkan oleh kekeliruan atau tindakan manipulatif agar tidak menyesatkan pihak yang menggunakannya. Namun, apabila laporan keuangan direkayasa, hal tersebut akan menimbulkan penipuan dalam laporan keuangan yang tidak hanya merusak kredibilitas pemangku kepentingan tetapi juga menjadi ancaman utama dengan konsekuensi jangka panjang terhadap keberlanjutan usaha (Adhitama et al., 2023). Kecurangan laporan keuangan adalah bentuk *fraud* yang paling berbahaya karena dapat menimbulkan kerugian besar bagi perusahaan, investor, dan ekonomi secara luas (T. Wells, 2017).

Kecurangan pelaporan keuangan dalam penelitian ini dapat diukur dengan menggunakan Model F-Score yang ditetapkan oleh (D. Dechow, 2009). Model ini mengukur kemungkinan terjadinya kecurangan dengan menganalisis pola-pola tertentu dalam laporan keuangan yang dapat mengindikasikan adanya penyimpangan. Dechow (2009), mengembangkan F-Score sebagai alat yang menggabungkan berbagai indikator keuangan untuk menilai potensi terjadinya kecurangan. F-Score mencakup berbagai rasio dan variabel, seperti arus kas operasi, perubahan piutang, dan tingkat pertumbuhan pendapatan, yang semuanya dapat memberikan gambaran tentang kemungkinan terjadinya manipulasi laporan keuangan oleh manajemen perusahaan.

Penggunaan F-Score dalam penelitian ini memungkinkan untuk mengidentifikasi perusahaan-perusahaan yang memiliki indikasi kuat terjadinya kecurangan berdasarkan analisis data keuangannya. Model ini berfungsi sebagai alat prediktif untuk mengungkap potensi kecurangan, dengan memberikan skor yang lebih tinggi kepada perusahaan-perusahaan yang menunjukkan perilaku mencurigakan dalam laporan keuangannya. Dalam praktiknya, skor yang tinggi pada model F-Score dapat menjadi sinyal bagi auditor atau peneliti untuk melakukan pemeriksaan lebih lanjut, sehingga dapat mengidentifikasi dan mencegah potensi kerugian yang lebih besar akibat kecurangan dalam laporan keuangan (Skousen et al, 2009).

2.1.3 Teori Segitiga Kecurangan (*Fraud Triangle Theory*)

Fraud triangle merupakan sebuah teori yang dikemukakan oleh Donald R. Cressey, Hayes dan Gortomaker (2014) yang mengemukakan hipotesis untuk menjelaskan alasan mengapa orang melakukan *fraud*, Clinard dan Cressey mengidentifikasi konsep segitiga penipuan untuk menjelaskan faktor-faktor pemicu kecurangan dalam suatu perusahaan. Penipuan Teori segitiga dianggap paling kuat di antara teori-teori lainnya yang menjelaskan faktor-faktor pemicu kecurangan. Kecurangan segitiga penipuan merupakan teori yang dikembangkan dengan baik untuk memahami motivasi penipuan di dalam perusahaan. Terdapat tiga kondisi yang ada dalam laporan keuangan, kondisi tersebut adalah tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) yang kemudian dikenal dengan istilah *fraud triangle* (SAS No.99, 2002)

Fraud triangle memberikan wawasan penting mengenai faktor-faktor yang mendorong individu untuk melakukan kecurangan. Tekanan dalam segitiga ini sering kali muncul dari kebutuhan finansial atau ekspektasi yang tidak realistik di lingkungan kerja, seperti target yang harus dicapai atau tuntutan pribadi yang mendesak. Tekanan ini dapat datang dari dalam diri individu, seperti kebutuhan untuk membayar utang, atau dari sumber eksternal, seperti ekspektasi yang berlebihan dari perusahaan terhadap kinerja karyawan. Tekanan yang tinggi ini dapat menyebabkan seseorang mencari jalan pintas, termasuk tindakan kecurangan demi memenuhi tuntutan yang ada (Hayes & Gortemaker, 2014).

Peluang dalam *fraud triangle* mengacu pada situasi di mana individu merasa bahwa mereka dapat melakukan kecurangan tanpa terdeteksi atau dihukum. Peluang ini sering kali muncul ketika terdapat kelemahan dalam sistem pengendalian internal perusahaan atau pengawasan yang lemah. Individu yang merasa bahwa tidak ada pengawasan yang ketat atau pengendalian yang tidak memadai atas proses tertentu di perusahaan lebih cenderung memanfaatkan situasi untuk melakukan kecurangan (Hayes & Gortemaker, 2014).

Rasionalisasi adalah proses mental di mana individu meyakinkan diri sendiri bahwa tindakan kecurangan yang telah mereka lakukan adalah sah atau dapat dibenarkan. Mereka mungkin merasa berhak atas uang tersebut karena kurangnya apresiasi dari perusahaan atau bahwa perusahaan tidak akan dirugikan oleh tindakan mereka. Rasionalisasi ini merupakan bagian penting yang memungkinkan individu mengabaikan perasaan bersalah atau malu yang terkait dengan tindakan mereka (Hayes & Gortemaker, 2014).

2.1.4 Tekanan (*Pressure*)

Seseorang melakukan penipuan karena merasa tertekan. Individu atau kelompok lain mungkin menjadi sumber motivasi atau tekanan ini (Hayes & Gortemaker, 2014). Ada dua jenis tekanan: moneter dan non-moneter. Ketika seorang penipu membutuhkan uang untuk kebutuhan pokok atau untuk menikmati gaya hidup yang didorong oleh keserakahan, tekanan finansial meningkat. Namun, ketika seorang manajer harus memaksimalkan kinerja demi kepentingan pemegang saham, tekanan non-finansial muncul. Melihat kondisi keuangan perusahaan lain adalah salah satu cara untuk mengukur kinerja Anda. Ketika manajer menerima ulasan yang baik, hal itu dapat membantu mereka maju dalam karier mereka. Memanipulasi laporan keuangan untuk tujuan penipuan dapat didorong oleh manajer karena hal ini. Stabilitas situasi keuangan seseorang, tekanan eksternal, kebutuhan finansial seseorang, dan tujuan finansial seseorang adalah empat penyebab paling umum dari penipuan (AICPA, 2018).

Stabilitas keuangan adalah ukuran seberapa baik kondisi suatu bisnis. Ketika situasi keuangan suatu perusahaan cukup aman untuk menutupi pengeluaran saat ini dan di masa mendatang, serta berbagai kejutan, kita mengatakan bahwa perusahaan tersebut stabil. Ketika manajer merasa tertekan untuk melakukan kecurangan karena ancaman terhadap stabilitas keuangan atau profitabilitas entitas yang ditimbulkan oleh kondisi ekonomi, industri, dan lingkungan operasional entitas, hal ini disebabkan oleh faktor-faktor tersebut yang dipengaruhi oleh SAS No. 99, 2002. Dalam analisis ini, rasio total aset digunakan untuk menentukan stabilitas keuangan.

Ketika pihak ketiga memberikan tekanan yang tidak semestinya kepada manajemen untuk memenuhi tuntutan atau harapan mereka, hal ini disebut tekanan eksternal. Manajer dapat melakukan manipulasi data untuk memenuhi harapan tinggi para pemegang saham yang memberikan tekanan luar biasa kepada perusahaan untuk meningkatkan laba dengan cepat. Menurut Skousen dkk. (2009), manajer memandang tekanan ini sebagai cara untuk mengamankan lebih banyak pendanaan utang atau ekuitas bagi perusahaan agar tetap kompetitif, sekaligus berkewajiban untuk membayar kembali utang yang ada. Leverage digunakan untuk merepresentasikan kekuatan eksternal dalam penelitian ini.

Dalam kasus di mana kekayaan pribadi eksekutif perusahaan berdampak pada stabilitas keuangan perusahaan, hal ini dikenal sebagai "kebutuhan keuangan pribadi" (Skousen dkk., 2009). Kebutuhan keuangan pribadi para eksekutif dipengaruhi oleh kinerja keuangan perusahaan ketika mereka memegang posisi keuangan kunci di perusahaan. Kecurangan laporan keuangan secara substansial dipengaruhi oleh kebutuhan keuangan individu, sebagaimana ditunjukkan oleh persentase kepemilikan saham orang dalam (OSHIP), menurut penelitian yang dilakukan oleh Dwijayani dkk. (2019). Terdapat korelasi langsung antara persentase kepemilikan saham orang dalam dan tingkat kecurangan laporan keuangan. Artinya, semakin tinggi persentase kepemilikan saham orang dalam, semakin tinggi pula tingkat kecurangan laporan keuangan.

Manajemen menghadapi tekanan yang besar untuk mencapai tujuan keuangan yang ditetapkan oleh dewan direksi atau diri mereka sendiri. Para manajer di perusahaan harus melakukan yang terbaik untuk mencapai tujuan tersebut sambil

menjalankan tanggung jawab mereka. Salah satu tolok ukur profitabilitas perusahaan adalah laba atas aset (ROA), yang didefinisikan sebagai rasio laba terhadap total aset (Skousen dkk., 2009).

Tekanan internal dan tujuan keuangan dalam studi ini dapat digantikan dengan tekanan eksternal. Tekanan yang besar datang dari sumber eksternal, dan manajemen merasa perlu mengatasi masalah ini agar dapat memuaskan semua pihak ketiga. Sebaliknya, tujuan keuangan memberikan tekanan yang tidak semestinya kepada manajemen untuk memenuhi standar keuangan yang telah ditetapkan oleh dewan direksi atau manajemen sendiri (Jao dkk., 2020).

2.1.5 Peluang (*Opportunity*)

Kecurangan tidak akan terjadi jika situasi tidak mendukung perilaku dalam bentidak. Pengendalian internal yang lemah memberikan peluang bagi pelaku untuk melakukan tindakan yang merugikan perusahaan. Pernyataan standar auditing SAS No. 99 memuat beberapa kondisi terkait unsur peluang dalam praktik manipulasi laporan keuangan meliputi sifat industri yang digambarkan dengan perubahan piutang penjualan dan efektivitas pengawasan yang tergambar melalui independensi komisaris (SAS No.99, 2002).

Manajemen sering kali berada di garis depan dalam praktik manipulasi dan melibatkan karyawan lain untuk mendukung tindakan tersebut. Laporan keuangan mengandung manipulasi melibatkan pengendalian manajemen yang tampaknya efektif bagi pihak luar, namun memiliki kelemahan jika ditelaah lebih dalam. AICPA (2018) menyebutkan bahwa peluang kecurangan laporan keuangan terjadi

karena tiga kondisi yaitu *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure* (AICPA, 2018).

Nature of industry berpengaruh terhadap tingkat risiko yang dihadapi perusahaan, terutama dalam industri yang bergantung pada estimasi dan pertimbangan yang kompleks dalam jumlah besar. Ketidakpastian yang tinggi dalam industri semacam ini dapat menciptakan peluang bagi individu untuk melakukan kecurangan, terutama jika sistem pengendalian internal tidak kuat. Peluang sebagai akibat dari keadaan yang memberikan kesempatan seseorang untuk melakukan kecurangan (Skousen et al, 2009). Dalam konteks transaksi pihak istimewa yang rumit, peluang semakin besar karena adanya risiko inheren yang tinggi. Hal ini disebabkan oleh keterlibatan transaksi dengan pihak istimewa yang kompleks dapat menimbulkan risiko salah saji material karena rentan terhadap manipulasi oleh manajemen (Indira Shinta Dewi, 2018). *Nature of Industry* pada penelitian ini diukur dengan rasio terkait piutang usaha dan persediaan, karena industri yang berbeda memiliki karakteristik operasional dan siklus bisnis yang berbeda. Dalam penelitian ini peluang diproyeksikan dengan *Nature of Industry*. Dikarenakan *Nature of Industry* dapat menciptakan kesempatan (*opportunity*) untuk manipulasi keuangan, terutama dalam pengakuan pendapatan dan penilaian persediaan (Susanti, 2014).

Manipulasi laporan keuangan juga dapat disebabkan oleh *ineffective monitoring*, sebagai keadaan suatu perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif untuk memantau kinerja perusahaan. Terjadinya praktik kecurangan atau *fraud* merupakan salah satu dampak dari pengawasan atau monitoring yang lemah,

sehingga memberi kesempatan kepada agen atau manajer untuk berperilaku menyimpang dengan melakukan manajemen laba (Andayani, 2010). Praktik kecurangan atau *fraud* dapat diminimalkan salah satunya dengan mekanisme pengawasan yang baik. Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur *ineffective monitoring* yakni *Proportion of Independent Commissioners* (Komisaris Independen). Dewan komisaris independen dipercaya dapat meningkatkan efektivitas pengawasan perusahaan. Dewan komisaris bertugas untuk menjamin terlaksananya strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas (Yudhanti & Tjahjadi, 2021).

Akuntabilitas entitas tidak akan berhasil karena adanya *organizational structure* yang menggambarkan struktur organisasi yang kompleks dan tidak stabil. *Organizational Structure* dalam konteks *Fraud Triangle* diukur dengan indikator kompleksitas organisasi dan sentralisasi kekuasaan. Struktur organisasi yang kompleks atau tidak stabil dapat ditunjukkan dengan tingginya perputaran posisi manajer senior, konsultan, dan jajaran direksi sebuah perusahaan (Skousen et al, 2009). Struktur organisasi yang terlalu kompleks dan tidak stabil dapat memicu kemungkinan Perusahaan melakukan tindak *fraud*. Tindak *fraud* ini dapat dilakukan oleh *senior management*, konsultan atau anggota dewan (Ahmadiana & Novita, 2019).

Peluang (*Opportunity*) pada penelitian ini dapat diproksikan dengan *Nature of industry Peluang (Opportunity)* karena karakteristik industri tertentu cenderung memberikan lebih banyak peluang bagi individu untuk melakukan kecurangan.

Industri yang memiliki kompleksitas operasional yang tinggi, transaksi yang besar dan sering, serta pengendalian internal yang lebih lemah, dapat menciptakan kesempatan bagi karyawan atau manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan tanpa terdeteksi. Misalnya, industri yang bergerak di bidang energy, konstruksi, atau perdagangan internasional sering kali memiliki ketergantungan pada estimasi dan penilaian yang dapat memberikan ruang bagi manipulasi, seperti pengakuan pendapatan atau pengakuan aset. Selain itu, industri dengan regulasi yang kurang ketat atau pengawasan eksternal yang minim juga meningkatkan peluang terjadinya kecurangan, karena pengawasan yang lemah memberikan kebebasan lebih bagi pelaku kecurangan untuk mengeksplorasi celah dalam sistem pengendalian internal perusahaan (Skousen et al, 2009).

2.1.6 Rasionalisasi (*Rationalization*)

Komponen terakhir dalam konsep *fraud triangle* adalah *rationalization*. Rasionalisasi dapat diartikan sebagai sikap atau sikap seseorang karakter yang membenarkan praktik penipuan. Pelaku akan berusaha mencari alasan apapun untuk membenarkan perbuatannya. Pelaku melakukan manipulatif dan merasionalkan tindakannya dengan meminjam uang perusahaan agar tidak merugikan pihak manapun (Skousen et al, 2009).

Rasionalisasi merupakan salah satu elemen penting terjadinya *fraud*. Dimana pelaku mencari pemberian atas tindakannya. Pemberian ini bisa terjadi saat pelaku ingin memenuhi kebutuhan pribadinya dan membahagiakan keluarga yang dicintainya, pelaku merasa berhak mendapatkan sesuatu yang lebih dari segi posisi dan gaji karena telah lama mengabdi pada perusahaan, atau pelaku mengambil

sebagian keuntungan karena perusahaan telah menghasilkan keuntungan yang besar (Indira Shinta Dewi, 2018). Rasionalisasi merupakan bagian dari *fraud triangle* yang paling sulit diukur. Sikap atau karakter menjadi penyebab satu atau lebih individu untuk secara rasional melakukan *fraud* (Skousen et al, 2009).

Rationalization yang dijelaskan dalam Pernyataan Standar Auditor (PSA) No. 70 (Supandi, 2001) menunjukkan bahwa terdapat ketegangan hubungan antara manajemen dengan auditor sekarang atau auditor pendahulu sebagai indikasi tindak kecurangan pelaporan keuangan. Sehingga klien mengganti auditor untuk mengurangi kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan (Skousen et al, 2009). Rasionalisasi (*Rationalization*) dalam penelitian ini dapat diperlakukan dengan menggunakan Rasio Total Akrual (TATA).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan untuk acuan dalam sebuah penelitian, berikut beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan untuk menguji pengaruh dari beberapa variabel yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, antara lain:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Variabel	Hasil Analisis
1.	Amanda, Rizsa (2022)	Analisis <i>Fraud Triangle</i> Dan Ukuran Perusahaan Dalam Mendeteksi Potensi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index Periode Tahun 2016-2020)	Variable Independen: <i>Financial Target, Financial Needs, External Pressure, Nature Of Industry, Ineffective Monitoring, Rationalization</i> Variable Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan Variabel <i>ineffective monitoring (IND)</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, variabel <i>financial target (ROA), financial need, external pressure, nature of industry, rationalization</i> tidak memiliki pengaruh

No.	Nama	Judul	Variabel	Hasil Analisis
2.	Sulastri, Nining (2014)	Analisis <i>Fraud Triangle</i> Dan Ukuran Perusahaan Dalam Mendeteksi Potensi Kecurangan Laporan Keuangan.	Variable Independen: <i>Financial Target, Financial Need, External Pressure, Nature Of Industry, Ineffective Monitoring, Rationalization</i> Ukuran Perusahaan Variable Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan	signifikan dan tidak berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa varibel <i>financial target (ROA), financial need (OSHIP), external pressure (LEV), nature of industry (REC)</i> dan <i>rationalization (AUDCHANGE)</i> terbukti tidak berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan, Sedangkan varibel <i>ineffective monitoring (BDOUT)</i> terbukti berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
3.	Wahyuni dan Gideon Setyo Budiwitjaks ono (2017)	<i>Fraud Triangle</i> Sebagai Pendekripsi Kecurangan Laporan Keuangan	Variable Independen: <i>Ineffective Monitoring Personal Financial Need, Nature Of Industry, Rasionalisasi External Pressure, Financial Stability, Financial Target</i> Variable Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa varibel <i>Financial stability, External Pressure, Financial Targets, Nature of Industry, Ineffective Monitoring</i> dan <i>Organizational Structure</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara <i>rationalization</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya pergantian KAP mampu digunakan Sebagai pendekripsi kecurangan laporan keuangan.
4.	Eko Adit (2019)	Pendeteksian Kecurangan Laporan	Variable Independen: <i>Financial Stability</i>	Berdasarkan analisis yang telah

No.	Nama	Judul	Variabel	Hasil Analisis
		Keuangan Perusahaan Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia	Pada <i>Financial Targets Personal Financial Need External Pressure Effective Monitoring</i> Variable Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan	dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel tekanan dengan proksi <i>financial stability</i> berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan pertambangan. Sedangkan pada variable <i>financial targets, personal financial need, external pressure dan effective monitoring</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada Perusahaan pertambangan.
5.	Dwijayani et al (2019)	Analisis <i>Fraud Triangle</i> Untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2014-2017)	Variable Independen: <i>Financial Stability Financial Needs Financial Target External Pressure Nature Of Industry Effective Monitoring Rationalization</i> Variable Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel <i>financial stability, tekanan personal financial need, external pressure, nature of industry, effective monitoring, rasionalization</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel <i>financial targets</i> berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
6.	Susanto (2020)	Analisis <i>Fraud Triangle</i> Pengaruh Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Subsektor Pertambangan Batu Bara Di Bursa Efek Indonesia	Variable Independen: <i>Eksternal Pressure (Lverage) Financial Target (Roa) Financial Stability (Achange) Opportunity (Ratio Komisaris) Rasionalization (Pergantian Auditor)</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio <i>leverage</i> berpengaruh negatif dan ROA berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan <i>achange</i> , rasio komisaris, dan pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan

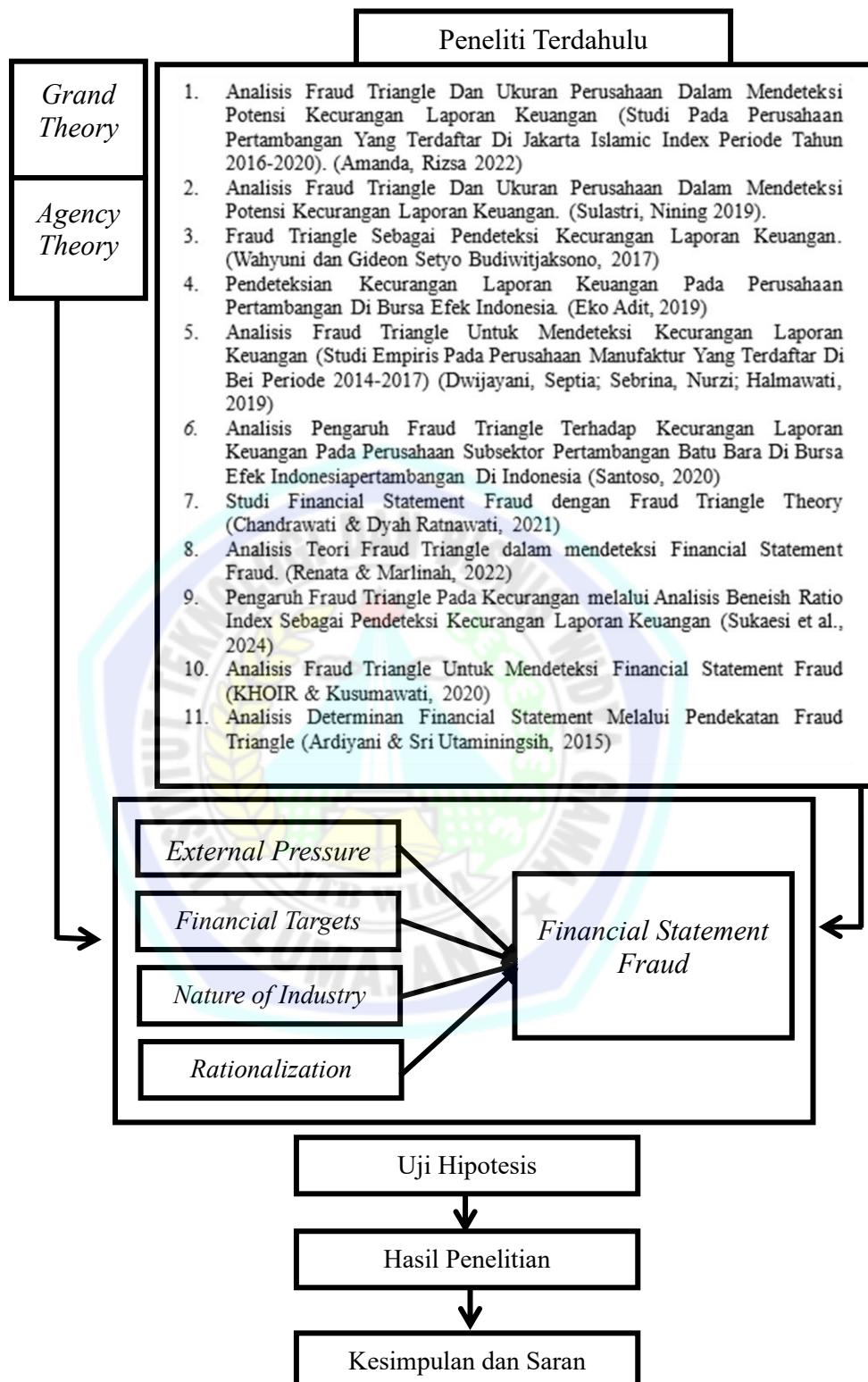
No.	Nama	Judul	Variabel	Hasil Analisis
7.	Chandrawati & Dyah Ratnawati (2021)	Studi Financial Statement dengan Fraud Triangle Theory	Variabel Independen: Stabilitas Keuangan, Tekanan Eksternal, Sifat Industri, Rasionalisasi. Variable Dependen: Laporan Keuangan	keuangan dengan metode <i>f-score</i> . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stabilitas keuangan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan tekanan eksternal, sifat industri, dan rasionalisasi tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
8.	Renata & Marlina (2022)	Analisis Teori Fraud Triangle dalam mendeteksi Financial Statement Fraud.	Variable Independen: Stabilitas Keuangan, Kebutuhan Keuangan Pribadi, Sifat Industri, Kualitas Auditor Eksternal, Tekanan Eksternal, Target Keuangan, Pemantauan Yang Tidak Efektif, Pergantian Auditor, Opini Audit. Variable Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan	Hasil analisis menunjukkan bahwa stabilitas keuangan, kebutuhan keuangan pribadi, sifat industri, dan kualitas auditor eksternal berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan tekanan eksternal, target keuangan, pemantauan yang tidak efektif, pergantian auditor, dan opini audit tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
9.	Sukaesi et al. (2024)	Pengaruh Triangle Kecurangan melalui Analisis Beneish Ratio Index Sebagai Pendekripsi Kecurangan Laporan Keuangan.	Variable Independen: <i>Financial Target, Organizational Structure, Auditor Change</i> Variable Dependen: Laporan Keuangan	Pengujian ini memperoleh hasil <i>Financial target, Organizational structure</i> , dan <i>Auditor change</i> dengan varibel Y Kecurangan laporan keuangan memiliki sebaran variabel yang besar (pergerakan naik turunnya besar) sehingga dipastikan bahwa adanya resiko kecurangan laporan keuangan dari perusahaan sub sektor transportasi udara yang diteliti.

No.	Nama	Judul	Variabel	Hasil Analisis
10.	KHOIR & Kusumawati (2020)	Analisis Triangle Untuk Mendeteksi Financial Statement Fraud	Variable Independen: Target Keuangan, Sifat Industry, Tekanan Eksternal, Stabilitas Keuangan, Pengawasan Yang Tidak Efektif Rasionalisasi Variable Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa target keuangan, tekanan eksternal, keuangan pribadi dan sifat industri secara signifikan mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, stabilitas keuangan, pengawasan yang tidak efektif dan rasionalisasi tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.
11.	(Ardiyani & Sri Utaminingsih, 2015)	Analisis Determinan <i>Financial Statement</i> Melalui Pendekatan <i>Fraud Triangle</i>	Variable Independen: <i>External Pressure</i> <i>Nature Of Industry</i> Rasionalisasi Kualitas Audit Variable Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan	Penelitian menunjukkan <i>external pressure</i> , <i>nature of industry</i> , rasionalisasi dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> .

Sumber : Data olahan peneliti tahun 2025

2.3 Kerangka Penelitian

Kerangka berpikir dalam penelitian berfungsi sebagai dasar yang kuat untuk mendukung penelitian yang dilakukan dimana landasan tersebut dibangun berdasarkan fakta yang telah ditemukan dari hasil observasi yang telah dilakukan. Kerangka ini menggambarkan bagaimana variabel independen yang merupakan faktor yang mempengaruhi terhadap variabel dependen. Melalui kerangka penelitian, peneliti dapat menjelaskan keterkaitan antara variabel-variabel tersebut, baik secara teoritis maupun berdasarkan hasil empiris yang diperoleh dalam penelitian.

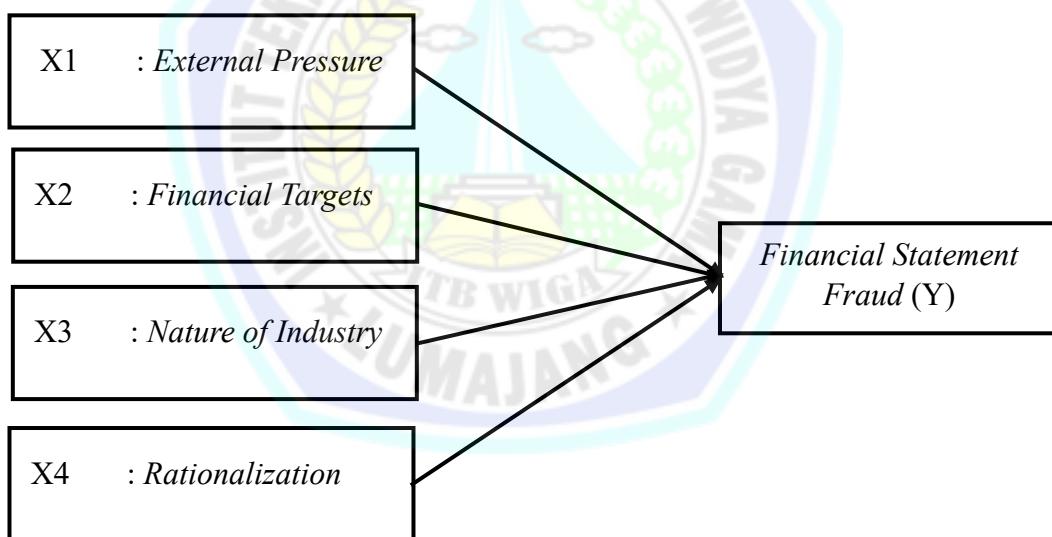


Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian

Sumber : Data olahan peneliti tahun 2025

2.4 Kerangka Konseptual

Penelitian ini mengambil 4 (empat) variable independen yaitu *eksternal pressure* yang diprososikan dengan *leverage*, *financial target* yang diprososikan dengan *Return On Aset* (ROA), *Nature of Industri* yang diprososikan dengan perubahan piutang (ACP) dan *rasionalization* yang diprososikan dengan total accrual (TACC). Sedangkan variable dependen dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan yang diukur menggunakan *Denchow F-socre*. Sehingga peneliti menggamparkan kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

Sumber : Data olahan peneliti tahun 2025

2.5 Hipotesis

2.5.1 Pengaruh *External pressure* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut SAS No. 99, penipuan keuangan dapat terjadi ketika terdapat tekanan yang berlebihan dari pihak eksternal. Rasio leverage, yang didefinisikan sebagai rasio total utang terhadap total aset, dapat digunakan untuk mengukur tekanan eksternal, menurut penelitian yang dilakukan oleh Skousen dkk. (2009).

Tingkat utang atau beban utang yang tinggi, sebagaimana ditunjukkan oleh rasio leverage yang tinggi, dapat memberikan tekanan pada perusahaan karena meningkatkan risiko gagal bayar utang. Menurut Ardiyani dkk (2015), hal ini meningkatkan kemungkinan penipuan keuangan oleh manajemen. Temuan dari studi oleh D. Dechow (2009), Susanto (2020), dan Sukaesi dkk. (2022) menguatkan gagasan bahwa penipuan keuangan berkurang secara signifikan ketika terdapat tekanan eksternal, sebagaimana ditunjukkan oleh rasio leverage. Makalah ini mengajukan hipotesis berdasarkan uraian tersebut:

H_1 : *External pressure* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*.

2.5.2 Pengaruh *Financial Target* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Agar dapat beroperasi secara efisien dan menghasilkan laba, suatu bisnis harus mencapai apa yang dikenal sebagai target keuangan. Karena manajemen mungkin merasa tertekan untuk meningkatkan aset secara artifisial atau memanipulasi laba demi mempertahankan citra kinerja perusahaan dan memenuhi ekspektasi pemegang saham, masuk akal jika target keuangan yang tinggi akan mendorong kecurangan keuangan. Akibatnya, kecurangan pelaporan keuangan lebih mungkin terjadi ketika target ditetapkan pada tingkat yang lebih tinggi.

Return on Assets (ROA) adalah ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi tujuan keuangan, atau laba suatu bisnis. Salah satu indikator kinerja operasional yang sering digunakan untuk menilai kinerja manajemen dan memutuskan insentif seperti bonus dan kenaikan gaji adalah return on assets (ROA), sebagaimana dikemukakan oleh Skousen dkk. (2009). Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan Susanto (2020) dan Khoir & Kusumawati (2020), yang juga menemukan bahwa tekanan manajemen secara substansial dipengaruhi oleh target keuangan perusahaan. Makalah ini mengajukan hipotesis berdasarkan uraian ini:

H₂: Financial Targets berpengaruh terhadap Financial Statement Fraud.

2.5.3 Pengaruh *Nature of Industry* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kondisi ideal suatu perusahaan dalam industrinya disebut sebagai karakteristik industri. Peluang terjadinya kecurangan pelaporan keuangan muncul ketika peraturan industri di wilayah operasi perusahaan diabaikan. Kesenjangan ini berkembang karena, menurut standar industri, bisnis harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memperkirakan piutang, yang penilaiannya tunduk pada evaluasi subjektif. Menurut Pamungkas dkk. (2018), piutang tak tertagih adalah salah satu dari beberapa akun dalam laporan keuangan yang saldoanya diestimasi.

Dengan melebih-lebihkan penyisihan piutang ragu-ragu, perusahaan dapat secara artifisial menurunkan laba mereka dalam laporan keuangan melalui penggunaan estimasi piutang usaha. Jika bisnis tidak dapat mencapai tujuannya, cadangan laba ini dapat digunakan untuk meningkatkan laba di masa mendatang (Hidayat & Triyono, 2022). Konsisten dengan penelitian sebelumnya, temuan ini menunjukkan bahwa karakteristik industri, yang diukur dengan tingkat perubahan

piutang usaha, secara signifikan memengaruhi kecurangan laporan keuangan (Renata & Marlinah, 2022; Sukaesi dkk., 2022; Khoir & Kusumawati, 2020).

Makalah ini mengajukan hipotesis berdasarkan uraian tersebut:

H₃: Nature of industry berpengaruh terhadap Financial Statement Fraud.

2.5.4 Pengaruh *Rationalization* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Akrual menunjukkan bahwa evaluasi perusahaan terhadap rasionalisasi bersifat subjektif (Skousen dkk., 2009). Akrual tidak mewakili nilai aktual, dan mudah dimanipulasi oleh manajemen untuk mencapai tujuan mereka. Akibatnya, manajemen dapat merasionalisasi manipulasi mereka dengan merujuk pada akrual. Rasio TATA, yang mengukur total akrual relatif terhadap total aset, digunakan sebagai pengganti rasionalisasi dalam studi ini. Ketika membandingkan dua perusahaan, ada baiknya untuk melihat rasio total akrual terhadap total aset mereka. Metrik rasionalisasi, seperti TATA, berdampak pada kecurangan laporan keuangan, menurut penelitian oleh Wahyuni & Budiwitjaksono (2017) dan Chandrawati & Ratnawati (2021). Hipotesis berikut diajukan oleh studi ini berdasarkan uraian tersebut:

H₄: Rationalization berpengaruh terhadap financial statement fraud.